

# **POLITIK PENDIDIKAN ISLAM**

## **(Potret Sejarah Periode Klasik Sampai Abad Pertengahan)**

**Mohammad Thoha**

Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan  
thohasumberjati@gmail.com.

**Abstrak:** Politik dan pendidikan senantiasa berjalan bersama. Keduanya tidak bisa dipisahkan, meskipun keduanya telah nyata memiliki nilai dan semangat yang berbeda. Politik senantiasa berkepentingan untuk melanggengkan kekuasaan, sementara pendidikan berkepentingan melestarikan nilai-nilai suci peradaban dan budaya umat manusia. Perjalanan sejarah telah memotret berkelindannya pergumulan politik dan pendidikan dalam membangun masa-masa keemasan peradaban Islam. Berangkat dari nuansa kontestasi politik dengan dunia Barat, para praktisi pendidikan Islam telah berhasil membendung upaya Barat untuk senantiasa mendiskreditkan Islam dalam pentas peradaban dunia. Tulisan ini mencoba memotret relasi kekuasaan (politik) dengan perjalanan dunia pendidikan pada masa-masa awal kejayaan Islam (klasik) hingga menjelang abad pertengahan.

**Kata Kunci:** Politik, pendidikan, ilmu pengetahuan, Islam, Barat

**Abstract:** Politics and education always tide one and another. They are unseparable, though having different values and orientation. Politic tends to perpetuate political power, while education tends to preserve the sacred values of civilization and human culture. The historical events have potrayed the relationship between politic and education in establishing the golden age of Islamic civilization. In relation to political strugle with the Western world, the practitioners of Islamic education successfully manage to stem Western efforts to continuously discrediting Islam to world of civilization.

**Keywords:** Politic, Education, science, Islam, Western

## **Pendahuluan**

Sebagai agama besar yang telah berusia 15 abad lebih, Islam telah membuktikan dirinya untuk *survive* sampai saat ini. Berbagai gejolak yang timbul dikarenakan adanya ancaman dari internal dan eksternal Islam, menyebabkan agama ini harus mampu membuktikan dirinya sebagai agama yang dipilih Allah sebagai agama terakhir yang membawa misi *rahmah li al-'âlamîn*. Kejayaan Islam dalam beberapa periode yang berbeda sepanjang sejarah umat manusia, serta sumbangan Islam pada lahirnya berbagai ilmu pengetahuan, yang mengantarkan negara-negara Arab dan Islam lainnya menjadi pusat peradaban dunia, membuat "iri" dan sentimen tersendiri bagi agama-agama dan bangsa-bangsa lain. Untuk itu, dengan berbagai cara, mereka mencoba untuk mendiskreditkan Islam dan menjauhkan ajarannya dari pemeluknya. Demikian pula berbagai kajian "miring" telah sengaja dilakukan oleh kaum yang mengaku menggeluti Islam, padahal sebenarnya mereka adalah musuh Islam. Kaum yang terakhir ini akrab dijuluki kaum orientalis yang sengaja mengkaji Islam hanya untuk mempelajari kelemahan-kelemahannya, meskipun sampai saat ini tidak pernah ditemukan.

Di sisi lain, kalangan Islam semakin dapat membuktikan kedewasaannya dalam semua lini kehidupan. Tidak hanya kematangan spiritual saja yang telah mereka capai, akan tetapi pilar-pilar kehidupan juga mereka tancapkan di tengah kemajemukan masyarakat dunia. Ditemukannya korelasi antara sains dan agama, kemajuan intelektual, kematangan ekonomi, teknologi, tingginya nilai-nilai sosial dan budaya telah membuktikan bahwa Islam masih pantas menjadi "kiblat" peradaban dunia, tidak saja pada masa klasik, akan tetapi juga pada zaman modern.

Fleksibilitas ajaran Islam juga memberikan kontribusi terhadap "masih" setianya umat Islam untuk menjunjung tinggi agama warisan Nabi Ibrahim ini. Meskipun tentu saja terdapat beberapa dinamika orientasi modern dalam memahami ajarannya yang komprehensif. Sebagai contoh, munculnya wacana Islam fundamental dan Islam liberal membuktikan bahwa Islam adalah horizon yang dapat ditangkap dari berbagai sudut dan frekuensi apapun. Demikian pula Islam dapat ditelaah dalam perspektif metodologis yang beragam pula. Universalitas ajaran Islam yang tidak tersekat oleh ruang waktu

menjadi kelebihan tersendiri bagi agama ini dibandingkan dengan agama-agama lain.

Berbagai keunggulan yang dimiliki Islam tersebut, tentu saja juga melibatkan peran pendidikan sebagai media pewarisan tradisi keilmuan. Pendidikan diposisikan sebagai satu-satunya pintu bagi siapapun, termasuk penguasa, untuk tetap melestarikan kebesaran agama agung ini. Peran penguasa sebagai pemegang kebijakan politik, menjadi sangat berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Para penguasa Islam dengan tegas menunjukkan keberpihakannya pada pengembangan pendidikan Islam. Mereka telah mencurahkan perhatian khusus bagi pengembangan pendidikan Islam pada setiap masa kekuasaannya. Keberpihakan tersebut diberikan semisal dalam pengalokasian anggaran secara khusus dalam pengembangan pendidikan, seperti peningkatan kesejahteraan ulama (pendidik), pembangunan observatori, pengembangan pusat penerjemahan dan pengembangan perpustakaan. Tulisan singkat ini akan mencoba memotret relasi politik (kekuasaan) terhadap keberlangsungan pewarisan tradisi keilmuan (pendidikan) yang berlangsung dalam dunia Islam.

### **Potret Kontestasi Politik Pendidikan Islam dan Barat**

Semangat para penguasa Islam terhadap pengembangan ilmu pengetahuan tidak lepas dari munculnya kontestasi Islam dan Barat, yang terus berlangsung sejak munculnya Islam sebagai agama yang membawa misi *egalitarianisme* bagi semua golongan. Keberhasilan Islam tampil sebagai simbol peradaban dunia sejak masa awal kelahirannya, yang berarti juga adalah masa kemunduran bagi Barat, menyebabkan Barat berpikir untuk mengembalikan kejayaan dunia pada tangan mereka. Meskipun mereka mengakui bahwa Islam telah banyak memberikan kontribusi bagi keilmuan Barat, namun mereka dengan karakter dasarnya yang tidak akan rela membiarkan orang Islam berjaya, berusaha sekeras tenaga untuk menguasai dunia Islam di seluruh belahan dunia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>QS. al-Baqarah: 120.

Persentuhan fisik secara langsung antara umat Islam dengan Barat dimulai sejak meletusnya perang Salib. Meskipun orang Islam menganggap perang Salib sebagai kejadian biasa yang hanya merupakan kelanjutan dari peperangan-peperangan sebelumnya, namun bagi Barat perang Salib adalah suatu awal dari perjuangan besar yang jauh memiliki makna politis dari sekadar perang fisik. Bagi mereka perang itu diartikan sebagai kebangkitan kembali Eropa setelah sekian abad tenggelam dalam bayang-bayang Islam.<sup>2</sup> Perang salib merupakan upaya penjajahan dan invasi negara-negara Barat terhadap Islam yang dilatarbelakangi oleh semangat kebangkitan Eropa.<sup>3</sup> Akan tetapi pada kenyataannya perang salib yang berlangsung selama kurang lebih 600 tahunan (1095 M sampai pertengahan abad ke-15), tidak membuahkan hasil apapun bagi kebangkitan Eropa,<sup>4</sup>. Namun demikian, mereka telah berhasil memecah belah kaum muslim menjadi kekuatan-kekuatan kecil dan memisahkan mereka dari satu komando *ummah* (sebagai simbol kebersamaan umat Islam). Selama perang salib berlangsung, upaya-upaya Barat untuk mencemari orisinalitas ajaran Islam dan menjauhkan kaum muslimin dari pemahaman ajarannya secara benar, terus dilakukan. Demikian pula sampai pada era pasca perang salib pun, upaya semacam ini terus dilakukan.<sup>5</sup>

Perang Salib membawa Islam berada pada pihak yang “kalah”, sehingga jalan menuju hegemoni Islam oleh Barat semakin terbuka. Dari sini kemudian diketahui bahwa sasaran hegemoni terhadap dunia Islam, tidak sebatas ideologi saja, akan tetapi ranah politik dan ekonomi menjadi target utama juga. Hal ini dikarenakan, negara-negara Islam dipandang sebagai wilayah-wilayah yang subur dan kaya, dan diprediksi akan menjadi pusat perekonomian dunia.

---

<sup>2</sup>W.M. Watt, *The Majesty That was Islam* (London: Sidgwick and Jackson, 1994), hlm. 247-248.

<sup>3</sup>Sa'id Abd Fattah Ashur, *al-Harakât al-Salibiyyât* (Kairo: Maktabat Anglo al-Misriyyat, 1971), hlm. 21.

<sup>4</sup>Hal-hal yang terkait dengan faktor terjadinya perang salib lihat A. Latif Muchtar, *Gerakan Kembali Ke Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 10-11.

<sup>5</sup> Ahmad Salabi, *Perang Salib* terj. Ahmad Semait (Singapura: Pustaka Nasional, 1975), hlm. 2. Baca juga Philip K. Hitti, *History of The Arabs* (London: the Macmillan Press, tt), hlm. 636.

Sementara di bidang politik, bangsa Arab dan umat Islam dikenal sangat militan dan setia pada pemimpinnya. Oleh karena itu, hegemoni dilakukan dalam bentuk penjajahan dan intervensi kebijakan ekonomi dan politik mereka. Barat yang dalam hal ini diwakili oleh Inggris, Amerika, Jerman, Italia dan Belanda terus berusaha untuk menjajah negara-negara Muslim.<sup>6</sup>

Dengan keunggulan teknologinya, Barat berusaha untuk menciptakan ketergantungan negara Islam pada mereka. Upaya tersebut makin diperparah dengan banyaknya negara Barat yang secara fisik langsung menjajah negara-negara berbasis Islam. Dalam hal ini dapat dicontohkan penjajahan Inggris terhadap India pada tahun 1814, penguasaan Italia dan Prancis terhadap Turki pasca perang dunia I, serta penjajahan selama 350 tahun secara bergantian dilakukan oleh Portugis, Belanda dan Jepang terhadap Indonesia.<sup>7</sup>

Sejarah gelap penjajahan Barat terhadap kantong-kantong Islam makin diperparah dengan wafatnya sekitar 1000 orang tokoh Islam di Turki menjelang abad ke-16, akibat kebiadaban tentara Prancis. Di belahan lain, sebanyak 18.000 warga Muslim India melakukan Imigrasi untuk menghindari arogansi Inggris di negara mereka. Faktor utama yang menyebabkan Barat begitu bersemangat untuk menguasai negara-negara Islam menurut Sardar adalah karena rasa trauma Barat terhadap masa kegelapan yang mereka alami pada abad-abad pertengahan, di mana umat Islam mengalami kejayaan. Mereka sangat ketakutan jika umat Islam dapat bangkit kembali dan menguasai percaturan dunia seperti pada masa keemasan Islam abad pertengahan (abad ke-7 sampai ke-13 M). Barat menyadari bahwa umat Islam memiliki banyak modal untuk itu. Modal-modal tersebut misalnya, semangat jihad yang tinggi, sumber daya alam yang melimpah dan rasa fanatisme agama yang kuat.<sup>8</sup>

Upaya yang dilakukan umat Islam untuk membendung penjajahan tersebut, mengalami hambatan dengan pudarnya rasa persaudaraan dan kebersamaan umat Islam. Hal ini sebenarnya juga

---

<sup>6</sup>Khaled Bin Sayeed, *Western Dominance and Political Islam: Challenge and Response* (New York: State University Of New York, 1995), hlm. 6.

<sup>7</sup>Ibid, hlm. 11.

<sup>8</sup>Ziauddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21*, terj. Efendi (Bandung: Mian, 1993), hlm. 15.

merupakan upaya Barat untuk menceraiberaikan mereka. Iklim politik diciptakan untuk saling mencurigai di antara sesama negara Islam. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa di berbagai belahan dunia muncul beberapa tokoh intelektual muslim<sup>9</sup> yang berusaha menggugah kesadaran umat Islam tentang ketidakberdayaan mereka dan kebiadaban tirani Barat. Mereka berusaha untuk mengembalikan kejayaan Islam seperti masa-masa pertengahan. Namun sekali lagi dengan kekuatan teknologi dan kekuatan informasinya, Barat masih mampu meredam semangat kebersamaan umat Islam.<sup>10</sup>

Di satu sisi, mudah-mudahan hegemoni Barat berlangsung pada dunia Islam, dalam pandangan John O. Voll tidak lepas dari kekakuan umat Islam sendiri untuk menerima perubahan dan melakukan pembaharuan. Memang sikap ini tidak ditunjukkan oleh semua elemen umat Islam, namun mereka yang menerima pembaharuan jumlahnya sangat kecil dibandingkan mereka yang lebih memilih sikap bertahan. Sikap adaptasi yang ditampilkan beberapa minoritas muslim, tidak mampu mengangkat umat Islam yang sangat besar, sejajar dengan umat lainnya dalam berbagai lapangan kehidupan, terutama dalam bidang teknologi dan informasi.<sup>11</sup> Sementara di pihak Barat, mereka selalu menelusuri "jalur-jalur emas" yang telah dirintis umat Islam sebelumnya. Selanjutnya mereka mengembangkan hasil temuan umat Islam tersebut untuk dimodifikasi, dan pada gilirannya mereka mengatasnamakan penemuannya sendiri.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> John O. Voll mencontohkan mereka seperti Ismail Raji al-Faruqi (Palestina), Khursid Akhmad (India), Maryam Jameelah (Pakistan), Hasan Hanafi (Sudan), Abdul Karim Soroush (Iran), Anwar Ibrahim (Malaysia) dan Abdurrahman Wahid (Indonesia). Menurut Voll mereka adalah intelektual Muslim modern yang melihat ketidakadilan telah mencengkeram umat Islam yang disebabkan oleh tirani Barat. Selengkapnya baca John L. Esposito dan John O. Voll, *Tokoh-tokoh Gerakan Islam Kontemporer*, terj. Sugeng Haryanto, et.al. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 1-255.

<sup>10</sup>Edward Said, *Covering Islam: How The Media and The Experts Determine How We See The Rest of The World* (New York: Pantheon Books, 1981), hlm. 4.

<sup>11</sup>John O. Voll, *Islam Continuity and Change in The Modern World* (England: Westview Press, tt.), hlm. 87.

<sup>12</sup>L. Stoddard, *Dunia Baru Islam*, ter. Burhanuddin (Jakarta: tt. 1966), hlm. 25. Baca juga Malek Bennabi, *Islam in History and Society* (Islamabad: Islamabad Research Institute, 1987), hlm. 34.

Penitiasi yang dilakukan Barat terhadap dunia Islam tidak saja hanya dalam penguasaan bidang teknologi dan informasi saja. Lebih dari itu mereka juga menguasai ekonomi dan politik. Selain itu bidang budaya dan teologi juga tak luput dari incaran mereka. Barat berusaha mencampuradukkan budaya dan tradisi keislaman dengan pola hidup yang mereka bawa.<sup>13</sup> Dengan jargon pembaharuan, mereka berusaha mempengaruhi para pemimpin umat Islam dan politisi negara-negara Islam. Hasilnya, tidak sedikit para penguasa Muslim yang terpengaruh dengan propaganda tersebut, dan mulai "melirik" tawaran konsep Barat dalam sistem pemerintahannya. Puncaknya terjadi ketika Kemal Attaturk mengubah sistem kekhalifahan Turki Utsmani menjadi negara Turki Demokrasi pada tahun 1936.<sup>14</sup>

Di luar itu semua, hegemoni Barat terhadap dunia Islam, tidak saja membawa dampak negatif. Kemajuan teknologi yang dicapai Barat telah memberikan kesadaran pada sarjana-sarjana Muslim bahwa hasil peradaban yang telah dicapai pendahulu mereka telah berpindah tangan. Kesadaran semacam ini telah memberikan kontribusi bagi timbulnya semangat "mengejar ketertinggalan" mereka untuk mengembalikan kejayaan umat Islam kembali. Meskipun cara yang mereka tempuh kadang-kadang berimbas terhadap pemahaman keagamaan mereka, yang diantaranya dipengaruhi pola pikir sekularisme Barat.<sup>15</sup>

Semangat untuk mengejar ketertinggalan dengan pola hidup sekuler tersebut akhirnya membentuk pola hidup Barat (*westernisasi*) umat Islam. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kemajuan, selalu dikiblatkan pada Eropa. Meskipun maksud mereka adalah mempelajari kemajuan Barat, namun asas ketergantungan menjadi dominan. Keadaan semacam ini sebenarnya, menurut Khursid Ahmad, dikehendaki Barat sendiri. Barat tidak akan rela kemajuan

---

<sup>13</sup>Ira M. Lapidus, A. *History of Islamic Societies* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), hlm. 554.

<sup>14</sup>William Montgomery Watt, *Islamic Fundamentalism and Modernity* (London: and New York: Routledge, 1989), hlm. 45.

<sup>15</sup>Abu Hasan Al-Nadwi, *Islam and The World*, terj. Muhammad Asif Kidwai (Lucknow: Akademy of Islamic Research and Publiction, 1980), hlm. 88.

teknologinya dikuasai kembali oleh umat Islam.<sup>16</sup> Pada akhirnya keinginan umat Islam menjadi mengambang dengan sistem tarik ulur yang diterapkan Barat. Di samping itu, Barat juga menerapkan politik belah bambu terhadap umat Islam dalam mempelajari teknologi. Hanya sebagian kecil saja yang menurut mereka "tunduk dan patuh" pada Barat, yang akan mendapatkan palajaran dan kerjasama dengan Barat. Sementara yang tidak, akan terus diadu domba dan diembargo. Adanya sikap pilih kasih ini, akhirnya melahirkan dikotomi kelas dalam masyarakat. Umat Islam terpecah dan saling bertentangan antara mereka yang berpendidikan Barat dengan sebagian besar masyarakat kelas bawah.<sup>17</sup>

Kenyataan pahit yang dialami umat Islam seperti tersebut di atas, akhirnya menyadarkan umat Islam bahwa mereka telah terasing dalam rumahnya sendiri yang megah. Mereka kehilangan arah di dalam rumahnya sendiri. Oleh karena itu mereka mulai berbenah diri untuk membuktikan bahwa Islam adalah agama yang tinggi dan tidak ada yang mengunggulinya.

### **Islam Dan Kontribusinya Pada Ilmu Pengetahuan**

Tidak diragukan lagi bahwa Islam telah berhasil mengeksplorasi berbagai penemuan terkait dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejak abad pertengahan, Islam telah menjadi rujukan para sarjana dalam melakukan *research* sebagai kelanjutan apa yang telah ditemukan oleh para sarjana muslim sebelumnya. Dunia intelektual abad pertengahan (abad ke-7 sampai dengan abad ke-13 M), ditandai dengan perkembangan-perkembangan yang terjadi di lima wilayah geografis yang meliputi China, Jepang, India, dunia Kristen Yunani dan dunia Islam di wilayah Timur dan Barat. Kelima wilayah geografis tersebut terbagi ke dalam Barat dan Timur. India, China dan Jepang mewakili Timur, sementara Islam dan Kristen dianggap sebagai dunia Barat. Pembagian ini sekali lagi mengacu pada pertumbuhan kultur intelektual. Pembagian wilayah kultural tersebut

---

<sup>16</sup>Khursid Ahmad, "Sifat Kebangkitan Islam" dalam John L. Esposito, ed. *Dinamika Kebangkitan Islam: Watak, Proses dan Tantangan*, terj. Bakri Siregar (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hlm. 275.

<sup>17</sup>Watt, *Islamic*, hlm. 47.

dipisahkan oleh letak geografis yang amat jauh serta perbedaan wawasan pemikiran yang jauh pula. Di atas jembatan pemisah itulah Islam membangun relasi yang mampu mempertemukan budaya Barat dan Timur. Di tengah stagnasi Barat dalam ilmu pengetahuan, Islam mampu menghidupkan kembali tradisi keilmuan Yunani, bahkan lebih akomodatif dengan mampu mengawinkan budaya Timur dengan ilmu pengetahuan Barat. Pemikiran gemilang para ilmuwan muslim tersebut tidak ditemukan pada masa tradisi Yunani sebelumnya.

Mehdi Nakosteen,<sup>18</sup> dengan penelitian spektakulernya telah membuktikan hutang budi Barat terhadap Islam dalam bidang Ilmu pengetahuan. Dengan merujuk pada kenyataan sejarah, Nakosteen mencontohkan peranan akademi Jundi Shafur di Persia<sup>19</sup> dalam kegiatan akademisnya. Akademi ini menjadi pusat penerjemahan berbagai ilmu pengetahuan klasik Yunani ke dalam bahasa Arab, serta berbagai keilmuan berbahasa Arab kedalam berbagai Bahasa lainnya. Dengan kegiatan ilmiah ini, khazanah keilmuan klasik menjadi hidup kembali, dan di akademi ini pula bertemu tradisi Barat (Eropa) yang saat itu berada dalam masa kejayaan Umayyah di Spanyol dengan budaya Timur yang diwakili Abbasyiyah di Baghdad.<sup>20</sup> Pada masa itu ratusan, bahkan ribuan penerjemah ternama telah berhasil menerjemahkan karya-karya bersejarah. Mereka diantaranya adalah Abu Zakariyya Ibn Musa yang mengkhususkan menerjemahkan ilmu-

---

<sup>18</sup>Ia adalah guru besar pada fakultas sejarah dan pendidikan Universitas Colorado, USA. Tulisannya yang paling fenomenal adalah *History of Islamic Origins of Western Education* (1964) dianggap sangat representatif dan menjadi bahan rujukan terutama dalam bidang studi sejarah pendidikan dan ilmu pengetahuan modern. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Joko Kahhar dengan judul *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat, Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996).

<sup>19</sup>Selain Jundi Shafur, di Persia juga terdapat beberapa perguruan tinggi seperti Salonika, Ctesiphon, Nishaur, dan sebagainya, yang menjadi rujukan mahasiswa seluruh dunia, tidak saja dari kalangan umat Islam, akan tetapi kaum Yahudi, Nashrani dan sebagainya juga menggali ilmu di perguruan-tinggi-perguruan tinggi tersebut. Lihat. Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam* terj. Joko S. Kohhar (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 23.

<sup>20</sup>Ibid., hlm. 36.

ilmu kedokteran pada masa Harun al-Rasyid. Dalam bidang matematika ada Rabban al-Thabariy, Ibn al-Muqaffa, Naubakh Ahwaz, Abu Yahya al-Batriq, Hunayn Ibn Ishaq dan sebagainya. Penghargaan para khalifah terhadap para ilmuwan tersebut, digambarkan dengan pembangunan laboratorium dan vokasional untuk mendukung kinerja ilmiah mereka. Demikian pula kedudukan mereka disejajarkan dengan para pembesar istana dalam mendapatkan akses kemudahan fasilitas dan keistimewaan lainnya.<sup>21</sup>

Selain penerjemahan, kegiatan akademis juga mengarah pada penulisan buku ilmiah. Penulis terkenal bernama Muhammad Ibn Ishaq al-Nadzim telah berhasil menulis sebuah ensiklopedi ilmu pengetahuan yang memuat empat puluh cabang disiplin ilmu. Meskipun pada dasarnya al-Nadzim adalah ahli filsafat pendidikan, namun karyanya terbukti memuat ilmu-ilmu biologi, kimia, filsafat, perbintangan dan sebagainya. Menurut Nakosteen saat ini karya orisinal al-Nadzim masih tersimpan di perpustakaan Persia (Iran) dan telah diterjemahkan ke lebih dari empat puluh bahasa asing.<sup>22</sup>

Bidang-bidang ilmu eksakta tidak luput dari pengamatan para sarjana muslim. Mereka yang telah berhasil merumuskan ilmu eksak tersebut antara lain al-Farrukhan dan al-Biruniy (973-1048), yang telah berhasil merumuskan ilmu lintang utara dan selatan (astronomi),<sup>23</sup> Umar Khayyan, Banu Musa, Ibn Mashar, dan al-Khawarismiy pada abad 9 M telah menyumbangkan rumusan matematika. Sampai saat ini beberapa rumusan mereka masih tetap dipakai, seperti teori sinus, dan kosinus yang dirumuskan oleh Abu al-Wafa (940-997).<sup>24</sup> Demikian pula al-Razi yang dalam ilmuan Barat dikenal dengan Razes (865-925) telah dengan gemilang menulis rumus-rumus ilmu kedokteran. Ia menulis buku kedokteran pertama di dunia berjudul *al-Hâwiy* terdiri dari tiga puluh jilid, serta menulis *al-Ashahh*, dan *al-Jâmi'*. Buku-bukunya tersebut sampai saat ini tetap dipakai di universitas-universitas terkemuka di Amerika.<sup>25</sup> di samping itu ada Ibn Sina (Avicena 980-1037) yang disamping seorang filosof, ia adalah ahli

---

<sup>21</sup>Ibid., hlm. 34.

<sup>22</sup>Ibid., hlm. 41.

<sup>23</sup>Ibid., hlm. 233.

<sup>24</sup>Ibid.

<sup>25</sup>Ibid, hlm. 235.

kedokteran ternama. Bukunya yang sampai saat ini menjadi rujukan kedokteran dunia adalah *al-Qânûn fi al-Thibb* yang diterjemahkan kedalam bahasa latin dengan judul *The Canon of medicine*. Demikian pula sarjana muslim lainnya telah berhasil merumuskan ilmu-ilmu yang lain seperti geografi, fisika, bahkan musik dan sebagainya.

Pada zaman modern ini, pembuktian terhadap kebenaran Islam dan kitab suci al-Qur'an terus dilakukan. Banyak sekali penelitian yang pada kesimpulannya menyatakan bahwa Islam dengan al-Qur'annya telah nyata sebagai agama yang paling sempurna. Kajian arkeologi zaman modern telah membuktikan kebenaran pemberitaan zaman purba dalam al-Qur'an. Dalam hal ini dapat dicontohkan hasil penelitian Mc Evedy yang dikutip Umar Anggara tentang penyebaran manusia setelah peristiwa Nabi Nuh.<sup>26</sup>

Penelitian lain membuktikan bahwa hukum geologi dan hukum grafitasi diangkat dari pesan al-Qur'an tentang gunung-gunung dan planit-planit. Menurut penelitian Zaglul, kata gunung disebut dalam al-Qur'an sebanyak 39 kali secara langsung, dan 10 kali secara implisit, di antaranya adalah QS. Al-Baqarah: 260<sup>27</sup>, QS. Hûd: 43,<sup>28</sup> QS. Ibrâhîm: 46<sup>29</sup> dan sebagainya, yang pada akhirnya dapat mengungkap bahwa gunung berfungsi sebagai penyeimbang gerakan grafitasi dan penyeimbang lapisan ozon nuklir bumi.<sup>30</sup>

---

<sup>26</sup>Dalam penelitian tersebut terungkap bahwa asal-usul bangsa Timur Tengah berasal dari keturunan Sam sebagai anak pertama Nuh, bangsa Afrika adalah keturunan Ham, anak kedua, bangsa Phinisi adalah keturunan Kan'an anak ketiga, dan bangsa Eropa adalah keturunan Yafat anak keempat. Mereka semula adalah satu darah, yang hidup pada tahun 5000-4000 SM, akan tetapi karena penyebaran sebelum dan sesudah badai nabi Nuh mereka terpisah dan berkembang sesuai dengan iklim daerah mereka masing-masing. Selengkapnya tentang hal ini baca: Umar Anggara Jenie, "Kisah sejarah Purba dalam al-Qur'an (di Dukung Oleh Penemuan-Penemuan Arkeologi)" dalam *Mu'jizat al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK* ed. Ahmad As Shouwy. Et.al. (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm.69. 65-74.

<sup>27</sup>وإذ قال إبراهيم رب أربي كيف تحيي الموتى قال أولم تؤمن قال بلى ولكن ليطمئن قلبي قال فخذ أربعة من الطير فصرهن إليك ثم اجعل على كل جبل منهن جزءا ثم ادعهن يأتينك سعيا واعلم أن الله عزيز حكيم

<sup>28</sup>قال سأوي إلى جبل يعصمني من الماء قال لا عاصم اليوم من أمر الله إلا من رحم وحال بينهما الموج فكان من المغرقتين

<sup>29</sup>وقد مكروا مكروهم وعند الله مكروهم وإن كان مكروهم لتزول منه الجبال

<sup>30</sup>Zaglul Raghîb Muhammad Al-Najjar, "Isyarat-Isyarat Al-Qur'an tentang Geologi" dalam *Mu'jizat al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK*, ed. Ahmad As Shouwy, et.al. (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 125.

## **Relasi Politik dan Ilmu Pengetahuan: Potret Sejarah Abad Klasik sampai Abad Pertengahan**

Pada masa awal Islam, ilmuwan atau para sarjana muslim yang mewakili institusi pendidikan, mendapatkan posisi yang sangat kuat dalam proses pemerintahan. Setiap kebijakan khalifah atau penguasa niscaya memerlukan legitimasi dari ulama. Demikian pula dalam menjalankan pemerintahannya, para penguasa tidak bisa melepaskan diri dari kontrol pemegang otoritas keilmuan (ulama) tersebut. Oleh karena itu, para khalifah dalam hal ini seakan tidak memiliki pilihan lain, kecuali merangkul dan mendukung sepenuhnya tuntutan dunia pendidikan saat itu. Di samping itu pula, dukungan penuh para penguasa terhadap dunia pendidikan juga melambangkan perlawanan umat islam terhadap hegemoni Barat dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sentuhan relasi antara penguasa dan para praktisi pendidikan tersebut terus mewarnai politik pendidikan islam pada masa-masa berikutnya.

Ilmuwan muslim memiliki *bargaining position* yang kuat terhadap elit penguasa. Dengan posisinya yang netral, para ilmuwan tersebut mendapatkan peluang untuk bergerak bebas dalam mengekspresikan ilmunya. Dalam hal ini dapat dicontohkan pada masa kejayaan Abbasiyah di Baghdad, di mana saat itu terdapat beberapa ilmuwan yang sangat disegani seperti Malik Ibn Huwayzman (w, 390H/999), Ibn Hanbal, dan al-Baghdadiy. Khalifah mengalokasikan secara khusus anggaran kerajaan untuk memberikan fasilitas dan sarana bagi kegiatan akademis para ilmuwan tersebut. Akses penyebaran hasil temuan dan penelitian juga dibuka selebar-lebarnya. Seluruh masyarakat diberi kesempatan untuk memperoleh hasil pengembangan ilmu pengetahuan tersebut. Di samping itu khalifah mengangkat beberapa ulama (ilmuan) tersebut sebagai penasihat pribadi, atau semacam staf ahli untuk memberikan pertimbangan-pertimbangan dalam mengambil kebijakan pemerintahan.<sup>31</sup>

Demikian pula keberadaan para ilmuwan muslim dalam pemerintahan Fatimiyah di Mesir. Ilmuwan muslim diberi wewenang untuk mengelola kurikulum al-Azhar. Mereka seperti Abu Hasan Bin

---

<sup>31</sup>PJ. Bearman, *The Encyclopedia Of Islam, Prepared By A Number of Leading Orientalist*, ed. PJ. Bearman, et. al. (Leiden: Brill,2000), hlm. 802.

Nu'man, al-Musajja, al-Qadiy, Hasan Bin Zulaq, Ibn al-Fayd dan Ibn Hulk. Fatimiyah yang saat itu dikuasi Dinasti Mamluk, memberikan peluang sebesar-besarnya pada kebebasan akademis untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Para Sultan dengan bangga mempromosikan hasil penelitian dan temuan sarjana muslim tersebut. Memang, dengan perannya yang sangat penting tersebut, para ilmuwan pada awalnya tidak mendapat bayaran resmi dari kerajaan, dan mereka tidak mempermasalahkannya hal itu.<sup>32</sup> Baru setelah menteri Ya'qub Ibn Kilis dari Fatimiyah mengusulkan pada khalifah al-'Aziz, maka kesejahteraan ilmuwan muslim mendapat perhatian. Keadaan tersebut semakin menguntungkan para ilmuwan dan dunia pendidikan dengan adanya revolusi yang dilakukan oleh Muhammad Ali Pasha.<sup>33</sup> Pada pertengahan abad ke-8 sampai abad ke-13, di Kairo ilmuwan muslim mendapat bayaran dari Dinasti Mamluk. Pada masa itu guru-guru besar al-Azhar telah mendapat status yang sangat terhormat dalam dinamika gerakan keilmuan di Mesir. Mereka dibedakan dengan dosen dan pengajar lainnya melalui bentuk toga serta gelar akademik.<sup>34</sup> Al-Azhar, dalam hal ini tidak dibaca hanya sebatas

---

<sup>32</sup>Sebelum mendapatkan bayaran resmi dari pemerintah, seorang ilmuwan muslim tidak mendapatkan bayaran dari kegiatan mengajarnya. Mereka mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhannya dengan bekerja di berbagai jenis lapangan pekerjaan. Hayyim J. Cohen mengatakan bahwa selama 2 abad pertama perkembangan Islam profesi ilmuwan muslim tidak mendapat anggaran dari uang negara, dan baru pada tahun 380 H, setiap Dinasti Islam mengalokasikan dananya untuk kesejahteraan para ilmuwan muslim. Baca lebih lanjut Hayyim J. Cohen, "The Economic Background And The Secular Occupation Of Muslim Jurisprudents And Traditionists In The Classical Period Of Islam" dalam *Journal Of Economic And Social History Of The Orient*, 13. (tt: 1970), hlm. 24. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, para ilmuwan muslim bekerja di berbagai bidang. Dalam hal ini Hayyim menggambarkan bahwa tidak kurang dari 410 bidang pekerjaan yang dijalani oleh para ilmuwan muslim, seperti para ilmuwan muslim Madinah, Bashrah, dan Baghdad banyak menekuni tekstil, ilmuwan muslim Kuffah bekerja dalam bidang industri makanan, minyak, dan tambang, serta ilmuwan muslim di daerah lain yang mencari nafkah dengan bidang usaha perkebunan kurma, industri gula, kerajinan lukisan, parfum, dekorasi, tukang kayu, agen pengiriman barang dan surat, makelar jasa dan yang paling banyak adalah sebagai penyalin buku, dan manuskrip yang dihargai 5 sampai 10 Dinar perhalaman. Ibid., hlm. 25-34.

<sup>33</sup>Afaf Lutfi Al-Sayyid Marsot, "A Socio Economic Sketch Of The Ilmuwan muslim' In The Eighteenth Century", dalam *Colloque International Sur l'Histoire*, (1974), hlm. 314.

<sup>34</sup>Gelar akademik yang diberikan pada dosen-dosen senior adalah al-Imamiy, al-'Alimiyy, al-Kalamiyy, al-Awhady, 'Umdat al-Muhaqqiqin, dan Fahr al-Muhaddithin,

perguruan tinggi saja. Akan tetapi lebih dari itu al-Azhar merupakan institusi pendidikan sekaligus politik, dimana Rektor (syekh al-Azhar) memiliki otoritas setara menteri atau pembesar lainnya dalam pemerintahan. Fatwa seorang shaykh al-Azhar akan mampu mempengaruhi pola kebijakan pemerintahan Kesultanan Mamluk.

Demikian pula apa yang terjadi pada dinasti Abbasiyah di Baghdad. Perdana menteri Nizham al-Muluk mewakafkan beberapa toko dan sejumlah unit usaha kerajaan pada madrasah Nizhamiyah. Sejak saat itu ilmuwan muslim mendapat bayaran resmi dari hasil wakaf tersebut. Kesejahteraan mereka terus mendapatkan perhatian khusus dari pihak istana. Jenjang penghasilan disesuaikan dengan besaran kapasitas keilmuan mereka.<sup>35</sup>

Demikian pula sistem jenjang karir tersebut terus berjalan pada periode-periode berikutnya. Sumber penghasilan yang diperoleh para ilmuwan muslim berasal dari bayaran hasil mengajarnya. Besarnya bayaran yang diterima seorang ilmuwan muslim bergantung pada bobot keilmuan yang ditekuninya, serta status atau jabatan yang disandanginya, apakah ia merupakan pengajar lokal atau sebagai guru tamu. Dalam hal ini dapat dicontohkan sistem penggajian tenaga pengajar di al-Azhar. Syekh 'Abdullah al-Syarqawiy yang menjadi Rektor di al-Azhar pada tahun 1208-1227 H atau 1793-1818 M menerima bayaran 19.780 *Medins* setiap bulan, disamping fasilitas-fasilitas lainnya yang disediakan Universitas, seperti rumah dinas dan bahan makanan. Penghasilan tersebut masih ditambah dengan penghasilan tidak tetap yang diperolehnya diluar kegiatan akademika

---

lihat Muhammad al-Qitriy, *al-Jâmi'ât al-Islâmiyyat wa Dawruhâ Fî Masirât al-Fikr al-Tarba'iy* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabiy, tt.), hlm. 81.

<sup>35</sup>Romantisme pihak kerajaan sebagai lambang dunia politik dengan dunia ilmu pengetahuan tersebut terus berjalan sampai terjadi tragedi politik antara abad ke-10 sampai abad ke-12 di Baghdad, yang berakhir dengan runtuhnya dinasti Abbasiyyah tahun 1258 sebagai akibat serangan dinasti Tartar di bawah komando Hulago Khan. Peristiwa tersebut menyebabkan sekian banyak ilmuwan muslim kehilangan independensi dan kepercayaan dirinya, sehingga tidak sedikit yang melakukan pengungsian ke daerah-daerah lain yang dianggap lebih aman. Sejak saat itu, ilmuwan muslim banyak melakukan eksodus keluar Baghdad. Selengkapnya baca *Ibid.*, hlm. 138-141.

al-Azhar, semisal menjadi nara sumber seminar dan sebagainya, yang kadang sampai mencapai 80.000 Dirham perbulan.<sup>36</sup>

Penghargaan pemerintah pada jasa para ilmuwan, tidak saja berlaku pada saat seorang ilmuwan masih aktif mengajar. Seorang ilmuwan muslim yang telah memasuki usia pensiun juga tidak lepas dari perhatian pemerintah, mereka tetap menerima bayaran atas pensiunnya. Hal ini dapat dicontohkan seperti Qadi Abu Yusuf yang menerima pensiunan pada masa Khalifah Harun al-Rasyid, serta Zajjaj yang menerima 300 Dinar setiap bulan untuk tiga pensiunan sekaligus, yaitu pensiunan penasehat Khalifah, konsultan hukum dan sebagai pemimpin para ilmuwan muslim lainnya.<sup>37</sup>

Namun demikian, pergeseran posisi ilmuwan muslim dari yang semula tidak menerima bayaran, kemudian menjadi pejabat pemerintah, menjadikan nilai tawarnya makin lemah terhadap kekuasaan. Hal ini selanjutnya sangat berpengaruh pada independensi mereka. Tidak jarang seorang ilmuwan muslim mengeluarkan fatwa berdasarkan keberpihakannya terhadap satu penguasa. Hal ini menurut Szyliowics, bermula sejak adanya konflik antar aliran teologi di Daulah Abbasiyah. Namun demikian status mereka yang sangat terhormat di mata masyarakat tetap memberikan motivasi besar bagi kalangan muda untuk menuntut ilmu agar kelak mereka juga menjadi ilmuwan muslim.<sup>38</sup> Di sisi lain Ahmad Mushilli memberikan analisis bahwa elit intelektual (ilmuan muslim) di berbagai belahan dunia Islam, seperti Mesir dan Syiria, masih meneruskan tradisi “gelap” sejarah intelektual muslim. Di mana secara ambisius kaum intelektual telah berafiliasi dengan institusi penguasa politik. Dan peran mereka

---

<sup>36</sup>Afaf Lutfi Al-Sayyid Marsot, “A Socio Economic Sketh Of The Ilmuwan muslim”, hlm. 315. Besarnya bayaran ilmuwan muslim juga ditentukan oleh kemashuran namanya. Sebagai contoh Ibn ‘Arabi dalam kegiatan mengajarnya di tengah-tengah pengembaraannya (sebagai dosen tamu), mendapatkan bayaran 1000 Dirham dalam satu sesi pelajaran haditsnya. Demikian juga Yahya bin Ma’in di Baghdad yang dibayar 1 juta Dirham sebagai guru senior Hadits. Lihat George Makdisi, *The Rise Of Colleges; Institutions Of Learning In Islam And The West* (Edinburgh: Edinburg University Press, 1981), hlm. 60-161.

<sup>37</sup>Ibid., hlm. 162.

<sup>38</sup>Joseph S. Szyliowics, *Pendidikan dan Modernisasi di Dunia Islam*, terj. Murwinanti, ed. Achmad Djainuri (Surabaya: Al-Ikhlâs, 2001), hlm. 107.

mulai bergeser dari mendobrak pintu kekuasaan yang despotik menuju penikmat ruang istana kekuasaan yang menyejukkan.<sup>39</sup>

Tragisnya, tradisi “gelap” yang dikhawatirkan tersebut secara alami terus menular pada generasi saat ini. Tidak sedikit para pemegang otoritas keilmuan saat ini yang dengan sadar melakukan “perselingkuhan” dengan para pemegang kuasa (elit politik). Kebijakan-kebijakan pendidikan yang lahir, tidak jarang juga dengan jelas membawa aroma politik. Dalam kasus pendidikan saat ini di Indonesia misalnya, lahirnya kurikulum 2013 di samping merupakan ikhtiar pemerintah dalam mengatasi problema pendidikan dan krakter bangsa, namun dalam perumusannya disinyalir penuh dengan muatan politis. Demikian pula pelaksanaan Ujian Nasional, dualisme pendidikan (antara Kemenag dan Kemendikbud), Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) yang akhirnya dibubarkan oleh Mahkamah Konstitusi (MK), dan sebagainya, menggambarkan belum independennya dunia pendidikan. Cengkraman kepentingan politik masih terus mewarnai perjalanan pendidikan saat ini.

### **Penutup**

Ilmu pengetahuan dan politik tidak bisa dipisahkan. Bagaikan dua sisi mata uang yang tidak pernah satu arah dan saling membelakangi. Namun demikian keduanya saling membutuhkan. Menjadi hal yang niscaya jika keduanya bertemu. Pertemuan keduanya pasti atas dasar “perselingkuhan” yang mesti melahirkan “ketidakberesan”.

Namun demikian, keduanya harus diposisikan sebagai elemen yang saling membutuhkan satu sama lainnya. Pendidikan sebagai wahana pengembangan ilmu pengetahuan, mencoba mempengaruhi kebijakan penguasa dan menjadikannya mitra dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pada gilirannya politik penguasa akan mendapatkan buah manis dari investasi dan kontribusi yang diberikan pada dunia pendidikan dengan mendapatkan sumber daya manusia yang bagus. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.\**

---

<sup>39</sup> Baca selengkapnya Ahmad Mushilli dan Luay Shafi, *Krisis Intelektual Islam: Selingkuh Kaum Cendekiawan dengan Kekuasaan Politik*, ter. Anis Maftukhin (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 77-84.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, Khursid. "Sifat Kebangkitan Islam" dalam ed. John L. Esposito, terj. Bakri Siregar. *Dinamika Kebangkitan Islam: Watak, Proses dan Tantangan*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Al-Nadwi, Abu Hasan. *Islam and The World*, terj. Muhammad Asif Kidwai. Lucknow: Akademy of Islamic Research and Publication, 1980.
- Al-Najjar, Zaglul Raghīb Muhammad. "Isyarat-Isyarat Al-Qur'an tentang Geologi" dalam *Mu'jizat al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK* ed. Ahmad As Shouwy, et.al. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Ashur, Sa'id Abd Fattah. *al-Harakât al-Salîbiyyât*. Kairo: Maktabah Anglo al-Mishriyat, 1971.
- Bearman, PJ. *The Encyclopedia Of Islam, Prepared By A Number of Leading Orientalis*, ed. PJ. Bearman, et.al. Leiden: Brill, 2000.
- Esposito, John L. dan John O. Voll, *Tokoh-tokoh Gerakan Islam Kontemporer*. terj. Sugeng Haryanto, et.al. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Hitti, K. Philip. *History of The Arabs*. London: the MAcmilan Press, tt.
- Jenie, Umar Anggara. "Kisah sejarah Purba dalam al-Qur'an (didukung oleh Penemuan-Penemuan Arkeologi)" dalam ed. Ahmad As Shouwy, et. al. *Mu'jizat al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Lapidus, Ira M. A. *History of Islamic Societies*. Cambrige: Cambrige University Press, 1990.
- Makdisi, George. *The Rise Of Colleges; Institutions Of Learning In Islam And The West*. Edinburgh: Edinburg University Press, 1981.
- Muchtar, A. Latif. *Gerakan Kembali ke Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.

- Mushilli, Ahmad dan Luay Shafi, *Krisis Intelektual Islam: Selingkuh Kaum Cendekiawan dengan Kekuasaan Politik*, ter. Anis Maftukhin. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Nakosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat, Diskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, terj. Joko S. Kohhar. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- al-Qitriy, Muhammad. *al-Jâmi'ât al-Islâmiyyât wa Dawruhâ fi Ma'âshirât al-Fikr al-Tarbawiy*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabiy, tt.
- Said, Edward. *Covering Islam: How The Media and The Experts Determine How We See The Rest of The World*. New York: Pantheon Books, 1981.
- Salabi, Ahmad. *Perang Salib*, terj. Ahmad Semait. Singapura: Pustaka Nasional, 1975.
- Sardar, Ziauddin. *Tantangan Dunia Islam Abad 21*, terj. Efendi. Bandung: Mizan, 1993.
- Sayeed, Khaled Bin. *Western dominance and Political Islam: Challenge and Response*. New York: State University Of New York, 1995.
- Stoddard, L. *Dunia Baru Islam*, ter. Burhanuddin. Jakarta: t.p., 1966.
- Szyliowics, Joseph S. *Pendidikan dan Modernisasi di Dunia Islam*, terj. Murwinanti, ed. Achmad Djainuri. Surabaya: Al-Ikhlâs, 2001.
- Voll, John O. *Islam Continuity and Change in The Modern World*. England: Westview Press, tt.
- Watt, William Montgomery. *Islamic Political Thought*. Edinburg: Edinburg University Press, 1968.
- Watt, William Montgomery. *Islamic Fundamentalism and Modernity*. London: and New York: Routledge, 1989.